

PENERAPAN METODE PANTAU, PANGKAS, PADUKAN, PANGGIL (4P) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA DALAM MERINGKAS CERITA

Linda Widyastuti¹, PranaDwijalswara², Isrok'atun³

¹²³Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: linda.widyastuti95@student.upi.edu

²Email: iswara@upi.edu

³Email: Isrokatun@gmail.com

Abstract

In skill writing students particular learning the Indonesian language should be owned by each student because that is easier to understand every word learned. In terms of summarizing, students are expected to develop a language they have owned. One strategy that can be used by teachers by using the method observation, prune, pair, call (4P), can solve the problems in terms of summarizing story. Through this method students will be easy working on a summary clearly, short, and dense.

Can then be packed into several a sentence or paragraph. Occurring at the time of in the field, not all the teacher use this method when learning summarizing ongoing. Because this method rarely worn in primary schools. This article discuss regarding the application of observation method, prune, padukan, call (4P) to improved the skills of writing students in summarizing story in grade 5 at SDN Pasanggrahan 2 kecamatan sumedang south sumedang district.

Keywords: Keterampilan menulis, ringkasan cerita, 4p method.

PENDAHULUAN

Pada data awal yang menggunakan model konvensional, masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM. Siswa di data awal yang telah dilaksanakan siswa yang melampaui batas KKM yaitu, 22 siswa yang belum tuntas jika di bentuk kedalam persen menjadi 52,38%, kemudian yang tuntas berjumlah 20 siswa jika dibentuk ke dalam persen menjadi 47,61%. Dikarenakan siswa tidak melampaui batas adalah karena kurangnya waktu untuk membuat sebuah ringkasan, kemudian terjadinya ketidakpahaman antara guru dan siswa. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan benar, di peristiwa tersebut guru harus

membimbing siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan benar. Setelah kejadian tersebut peneliti menggunakan metode 4P, siswa mengalami kenaikan dalam keterampilan menulis pada tahap meringkas sebuah cerita.

Dalam penelitian yang dilakukan, pembelajaran menulis sebuah ringkasan dengan menggunakan metode 4P. Pada tahap pelaksanaannya, dilakukan sebanyak tiga siklus. Setiap tahap siklusnya terdapat peningkatan terhadap kemampuan menulis siswa dalam menulis ringkasan cerita. Jika dilihat bahwa bahasa adalah pengantar komunikasi untuk saling berinteraksi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di

kehidupan manusia, bahasa sudah melekat di diri pribadi masing-masing. Setiap manusia membutuhkan hubungan sosialisasi dengan baik, karena untuk bisa menjalin komunikasi dengan baik. Pembelajaran bahasa diterapkan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal setiap individu. Bahasa yang digunakan di setiap negara maupun daerah tidak sama karena di setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Tujuan utama pengajaran dalam pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil dan apik dalam berbahasa sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya adalah keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan menyimak. Menulis adalah kegiatan yang menghasilkan sebuah aktivitas pribadi baik mengarang yang di dalamnya terdiri dari gagasan, perasaan, dan pikiran melalui tulisan ataupun media. Dikuatkan oleh teori para ahli mengenai pengertian menulis yaitu sebagai berikut:

1. Menulis adalah membuat huruf (angka, dan sebagainya) dengan pena, melahirkan pikiran dan perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan, mengarang di majalah, mengarang roman (cerita, membuat surat) Depdikbud, 1986. (dalam Djuanda, 2006, hlm. 115).
2. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing grafik yang mengilustrasikan suatu bahasa agar difahami oleh setiap orang, sehingga orang lain dapat memahami lambing grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2006, hlm. 115).
3. Dalam kegiatan menulis dapat melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Selain itu, dapat diartikan bahwa menulis adalah cara untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan

kehendak kepada orang lain secara tertulis menurut Suriamiharja (dalam Djuanda, 2006, hlm. 116).

4. Sedangkan Robert Lado mengatakan bahwa: *"To write is put down the graphic symbols that represent a language one understands, so other can read these graphic representation"*. Menurut Suriamiharja (dalam Djuanda, 2006, hlm. 116). Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang. Kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut symbol-simbol grafisnya.

Jika ditafsir kembali pengertian tentang pembelajaran telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Jika dilihat dari pandangan siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada dasarnya, pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru. Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Suatu pembelajaran untuk siswa adalah sebuah proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran yang didominasi kerja guru adalah sebuah proses pemasangan terhadap segala potensi yang dimiliki siswa. Pandangan pembelajaran sebagai kegiatan yang hanya berorientasi pada pewarisan pengetahuan sudah selayaknya kita tinggalkan. Marilah kita pahami pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi

kegiatan membangun pengetahuan pada diri siswa menurut (Abidin, 2012, hlm. 03).

Kembali pada definisi pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas. Jika selama 2 kali 35/45 menit guru yang banyak beraktivitas, sesungguhnya di dalam kelas itu tidak terjadi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam rancangan pembelajaran selalu ditulis dari penelitian tindakan pengambilan dari data awal hingga akhir, yang secara implisit menyiratkan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal pada kegiatan inti. Kegiatan inti dalam sebuah rancangan pembelajaran tentu saja harus memerinci tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan siswa. Tahapan-tahapan yang dimaksud tentu saja akan sangat bergantung pada model atau metode yang dipilih dan digunakan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Teknik membaca-baca buku ataupun cerita sebelum menulis sebuah paragraf yang berisikan informasi ataupun materi yang akan kita tulis, membuka-buka buku merupakan salah satu kegiatan yang akan dilakukan saat membaca buku. Seseorang melakukan kegiatan membuka-buka buku tanpa tujuan. Dengan membuka buku pun mempunyai manfaat, diantaranya mengambil pemahaman dari buku yang dibuka-buka itu. Membuka-buka buku berarti membaca bagian yang penting dari buku itu dan melewati bagian yang kurang penting. Kegiatan membuka-buka buku dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (misalnya lima menit sampai setengah jam) dan bisa selesai dalam satu waktu. Teknik membuka-buka buku dapat digunakan bahkan untuk jenjang sekolah dasar. Membuka-buka buku diklaim sebagai salah satu teknik membaca buku yang penting dalam belajar membaca. Berdasarkan permasalahan di atas, dirancanglah sebuah

perencanaan untuk memperbaiki masalah tersebut, yakni "Penerapan metode Pantau, Pangkas, Padukan, dan Panggil (4P) untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam meringkas cerita".

Menulis ringkasan buku merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa. kompetensi ini akan tercapai apabila melalui proses pembelajaran dengan benar. Setelah dilakukan proses pembelajaran maka akan terlihat hasilnya. Hasil pembelajaran menulis pada meringkas sebuah cerita siswa kelas V SDN Pasanggrahan 2 setelah diterapkannya metode 4P meningkat dengan baik. Siswa sudah mampu membuat beberapa kalimat dengan menggunakan huruf kapital di setiap awal kalimat dan menggunakan tanda titik di akhir kalimat dan kesesuaian dengan isi cerita.

Hasil belajar siswa yang di dapat pada aspek membuat lima kalimat dari cerita yang telah dibaca, pada tahap setiap siklus meningkat. Dikarenakan, pembelajaran yang dilakukan dengan *learning by doing*, di mana pada tahap ini siswa mengalami tahap-tahap meringkas dan didukung oleh cerita-cerita yang disediakan oleh guru di setiap siklus.

Siswa kelas V SDN Pasanggrahan 2, mampu meringkas cerita yang membutuhkan suatu pengembangan, pemikiran, sesuai dengan perkembangan tulisan siswa di mana pada kelas tinggi sudah mampu menulis secara abstrak. Mereka juga memahami ejaan dengan benar. Kemampuan siswa menulis dengan gagasan yang lengkap dan penggunaan huruf kapital di setiap awal kalimat, kemudian dengan menggunakan tanda titik di akhir kalimat, dan kesesuaian dengan isi cerita yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Djuanda (2014, hlm 118) bahwa "pemahaman dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru

dalam proses yang aktif dan dinamis. Siswa mengkonstruksi dengan pengetahuannya sendiri.” Kemudian dengan membuka-buka buku pada tahap pantau. Perkataan ini sesuai dengan pendapat Iswara (2014) yang mengemukakan bahwa setiap orang membuka-buka buku, ia akan melihat paragraf, judul gambar, dan lain sebagainya.

Saat seorang membuka-buka buku ia pasti membaca satu atau dua kata yang ia temui. Dengan demikian orang tersebut dapat menduga gambaran secara ringkas buku tersebut. Siswa di kelas V SDN 2 Pasanggrihan mengalami kesulitan pada keterampilan menulisnya di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di sekolah dasar. Hal itu tersurat pada tujuan Kurikulum 2006, yang berbunyi “agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tujuan pembelajaran menulis diarahkan pada tataran penggunaan, sebagai berikut:

1. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara tertulis dengan jelas.
2. Siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan.
3. Siswa memiliki kegemaran menulis.
4. Siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dan menulis.

Sedangkan pada Kurikulum 2004 kompetensi yang diharapkan dari siswa SD ialah “dapat menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, memakai ejaan dan nada baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan

kalimat tunggal dan kalimat majemuk” Depdiknas, 2004. (dalam Djuanda, 2006, hlm.115).

Tujuan di atas pada hakikatnya mengacu pada pengembangan aspek logika dan aspek linguistik. Aspek logika berhubungan dengan isi dan pengorganisasiannya, dan aspek linguistik berhubungan dengan cara penyampaiannya secara tertulis. Pengembangan aspek logika mengacu pada disiplin dalam berpikir, pengembangan aspek linguistik mengacu pada disiplin dalam berbahasa. Belajar disiplin dalam berpikir berarti belajar mengorganisasikan ide atau gagasan secara jernih dan logis, sedangkan belajar disiplin dalam berbahasa berarti menerapkan kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku. Hal itu dapat dicapai melalui pembelajaran berbicara dan menulis. Bentuk penyajian lisan dan tulis, sebagai alat komunikasi yang sistematis, akan senantiasa mengacu pada bentuk-bentuk narasi, deskripsi eksposisi, atau argumentasi. Kreativitas para guru sangat menentukan dalam menentukan strategi pembelajaran agar masalah disiplin dalam berpikir dan berbahasa mendapat penekanan dalam pembelajaran menulis.

Setelah paparan permasalahan yang sudah dijelaskan peneliti menggunakan metode Pantau, Pangkas, Padukan, dan Panggil (4P), karena siswa agar lebih mudah untuk meringkas sebuah cerita. Selain itu, memadukan sebuah model pembelajaran menulis melalui pendekatan proses. Peneliti ingin melakukan sebuah penelitian khususnya di kelas lima dalam penggunaan tanda titik dan huruf kapital pada merangkai sebuah kalimat maupun paragraf. Dalam model dan metode yang digunakan Peneliti mencoba untuk digunakan agar permasalahan di Sekolah Dasar tersebut terselesaikan, peneliti meyakini permasalahan yang terdapat di Sekolah Dasar Pasanggrihan 2 akan terselesaikan

dengan tahapan beberapa siklus yang akan dilaksanakan. Permasalahan yang terdapat di kelas lima adalah pada keterampilan menulisnya. Diantaranya salah satu siswa ada yang mengalami kesulitan dalam menulis sebuah huruf. Selain itu siswa masih kebingungan untuk menuliskan tanda titik maupun penggunaan huruf kapital. Seharusnya di kelas lima tersebut, siswa sudah bisa membedakan huruf kapital dan kecil maupun siswa dapat meletakkan tanda titik di akhir kalimat atau akhir paragraf. Berikut ini peneliti memaparkan hasil data awal yang telah dilakukan. Selanjutnya pada tahap siklus I yang telah dilaksanakan, siswa yang melampaui batas KKM yaitu 22 siswa yang belum tuntas jika di bentuk kedalam persen menjadi 52,38%, kemudian yang tuntas berjumlah 20 siswa jika dibentuk kedalam persen menjadi 47,61%.

Teknik membaca-baca buku ataupun cerita sebelum menulis sebuah paragraf yang berisikan informasi ataupun materi yang akan kita tulis, dengan melihat atau membuka buku secara sepintas merupakan salah satu kegiatan yang akan dilakukan saat membaca buku. Seseorang dapat melakukan kegiatan tersebut untuk memahami secara sepintas isi buku yang ingin dibacanya. Dengan membuka buku secara sepintas banyak mempunyai manfaatnya, diantaranya mengambil pemahaman dari buku yang dibuka-buka itu. Membuka-buka buku berarti membaca bagian yang penting dari buku itu dan melewati bagian yang kurang penting. Dalam kegiatan membuka buku secara sepintas dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (misalnya lima menit sampai setengah jam) dan bisa selesai dalam satu waktu. Teknik membuka-buka buku dapat digunakan bahkan untuk jenjang sekolah dasar. Membuka-buka buku diklaim sebagai salah satu teknik membaca buku yang penting dalam belajar membaca. Berdasarkan permasalahan di atas, dirancanglah sebuah perencanaan

untuk memperbaiki masalah tersebut, yakni "Penerapan metode Pantau, Pangkas, Padukan, dan Panggil (4P) untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam meringkas cerita". Menulis ringkasan buku adalah suatu bagian dari kompetensi dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa. kompetensi ini akan tercapai apabila melalui proses pembelajaran dengan benar. Setelah dilakukan proses pembelajaran maka akan terlihat hasilnya. Hasil pembelajaran menulis pada meringkas sebuah cerita siswa kelas V SDN Pasanggrahan 2 setelah diterapkannya metode 4P meningkat dengan baik. Siswa sudah mampu membuat beberapa kalimat dengan menggunakan huruf kapital di setiap awal kalimat dan menggunakan tanda titik di akhir kalimat dan kesesuaian dengan isi cerita.

Hasil belajar siswa yang di dapat pada aspek membuat lima kalimat dari cerita yang telah dibaca, pada tahap setiap siklus meningkat. Dikarenakan, pembelajaran yang dilakukan dengan *learning by doing*, di mana pada tahap ini siswa mengalami tahap-tahap meringkas dan didukung oleh cerita-cerita yang disediakan oleh guru di setiap siklus. Siswa kelas V SDN Pasanggrahan 2, mampu meringkas cerita yang membutuhkan suatu pengembangan, pemikiran, sesuai dengan perkembangan tulisan siswa di mana pada kelas tinggi sudah mampu menulis secara abstrak. Mereka juga memahami ejaan dengan benar. Kemampuan siswa menulis dengan gagasan yang lengkap dan penggunaan huruf kapital di setiap awal kalimat, kemudian dengan menggunakan tanda titik di akhir kalimat, dan kesesuaian dengan isi cerita yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Djuanda (2014, hlm 118) bahwa "pemahaman dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam

proses yang aktif dan dinamis. Siswa mengkonstruksi dengan pengetahuannya sendiri.” Kemudian dengan membuka-buka buku pada tahap pantau. Perkataan ini sesuai dengan pendapat Iswara (2014) yang mengemukakan bahwa setiap orang membuka-buka buku, ia akan melihat paragraf, judul gambar, dan lain sebagainya. Saat seorang membuka-buka buku ia pasti membaca satu atau dua kata yang ia temui. Dengan demikian orang tersebut dapat menduga gambaran secara ringkas buku tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dengan memecahkan atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Pasanggrahan 2 Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas V SDN Pasanggrahan 2 tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 42 siswa; 18 orang siswa laki-laki dan 24 orang siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian berikut ini sangat membutuhkan suatu teknik dan alat untuk mengumpulkan data, baik data awal maupun keefektifan penerapan metode Pantau, Pangkas, Padukan, dan Panggil (4P), pada penelitian ini. Teknik pengumpul data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Alat pengumpul datanya biasa disebut dengan instrumen. Jadi instrument ini merupakan alat atau media yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Misalnya teknik yang digunakan adalah observasi, maka instrumennya adalah lembar observasi. Pengertian wawancara salah satunya dinyatakan oleh denzin menurut Wiriaatmadja (dalam Indah, 2015 hlm. 40) yakni “pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu”. Pengertian lain dikatakan oleh Hopkins dan Wiriaatmadja (dalam Indah, 2015 hlm. 41) yang menyatakan bahwa “wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain”. Kedua pendapat tersebut dapat memberikan gambaran mengenai wawancara yang dilakukan dalam penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada seseorang yang diperlukan bagi penelitian untuk memperoleh informasi atau situasi dari orang tersebut.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Member check

Misalnya data yang telah diperoleh dari angket yang diisi oleh semua siswa akan dilakukan *member check* dengan wawancara yang dilakukan pada guru wali kelas V, yang mana guru tersebut

lebih mengetahui keadaan setiap siswanya.

2. *Triangulasi*

Alasannya agar data yang telah diperoleh dapat dibandingkan dengan mitra peneliti sehingga terdapat kesempatan untuk menguji kebenaran data tersebut. Jika data yang diperoleh peneliti berbeda dengan data mitra peneliti, terdapat kemungkinan untuk mengubahnya menjadi data baru yang lebih lengkap.

3. *Expert opinion*

Misalnya data yang telah dicek kebenarannya oleh peneliti, dilakukan pemeriksaan kembali kepada pihak yang profesional seperti dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah dalam bentuk diagram hasil setiap dari siklus yang telah dilaksanakan.

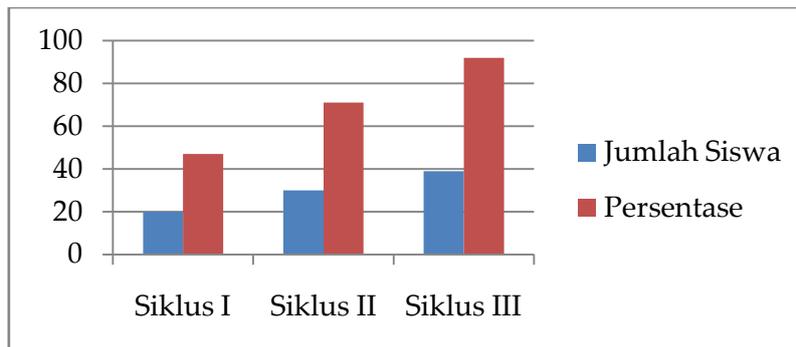


Diagram 1.1
Keterampilan Siswa Menulis Ringkasan Cerita

Siswa yang dikatakan memiliki kemampuan menulis ringkasan cerita yang benar adalah siswa yang hasil tesnya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada siklus I terdapat 20 siswa yang tuntas dan memenuhi KKM atau 47,61%. Selanjutnya pada tahap siklus II terdapat siswa 30 yang memenuhi KKM yaitu sebanyak 71,42%. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode 4P. Pada tahap akhir, siklus III yang memenuhi KKM yaitu sebanyak 39 siswa atau 92,85%.

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan, maka hipotesis penelitian ini terbukti bahwa penggunaan metode 4P dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya pada tahap meringkas cerita dilaksanakan di kelas V SDN Pasanggrahan 2 Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Padahasildanpembahasanberikut ini, penelitian memaparkan langkah awal pada tahap kinerja guru dari perencanaan dan pelaksanaan, membuat aktivitas siswa, dan membuat catatan lapangan gunanya untuk memperbaiki di setiap siklus agar menjadi lebih baik dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Dari tahap kinerja guru dari data awal yang telah diambil pada tahap perencanaan, guru mendapat skor 34 jumlah skor seluruhnya adalah 39. Jika dibentuk kedalam sebuah persenakan menjadi 87,17% termasuk kedalam kriteria Sangat Baik. Kekurangan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar dengan karakteristik siswa, kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah dalam setiap tahap pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, dan kesesuaian teknik penilaian dengan

tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan guru ketika mengambil data awal mendapatkan skor 43 dari jumlah total skor 51. Jika dibentuk kedalam persen yaitu 84,31%. Kekurangan pada tahap pelaksanaan guru yaitu, kurang dalam member penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan, mengarahkan siswa melaksanakan setiap tahapan, kurang memelihara ketertiban siswa, kurang membangkitkan antusias siswa, dan pengorganisasian waktu yang kurang. Selanjutnya, pada tahap siklus I tahap perencanaan mendapatkan skor 33 dari jumlah skor keseluruhan 39. Jika dibentuk kedalam persennya itu, 84,61%. Termasuk kedalam kriteria Sangat Baik. Kekurangan yang didapat pada saat dilapangan adalah kesesuaian alokasi waktu yang masih kurang, kesesuaian sumber belajar dengan karakteristik siswa, metode pembelajaran dengan karakteristik siswa masih kurang. Kemudian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran yang masih kurang. Pada tahap pelaksanaannya guru mendapatkan skor 41 dari jumlah skor keseluruhan 51. Jika dibentuk kedalam persen 80,39%. Termasuk kedalam kriteria

Sangat Baik, kekurangan guru adalah memelihara ketertiban siswa yang masih kurang, dan membangkitkan siswa yang masih kurang. Pada tahap siklus II perencanaan guru ketika pembelajaran mendapatkan skor 37 dari total keseluruhan 39. Jika dibentuk kedalam persen 94,87%. Masih terdapat kekurangan yang guru miliki dari kurangnya alokasi waktu dan teknik penilaian. Kemudian pada tahap pelaksanaan guru mendapatkan skor 47 dari jumlah total 51. Jika dibentuk kedalam persen 92,15%. Masih terdapat kekurangan yaitu membangkitkan antusias siswa yang kurang menangani pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan memelihara ketertiban siswa yang masih dalam kendala. Pada tahap siklus yang terakhir yaitu siklus III dalam perencanaan dan pelaksanaan guru, di dapatkan skor 51 dari skor keseluruhan 51. Jika di interprestasikan menjadi 100% pada tahap ini guru mendapatkan nilai skor yang sempurna dikarenakan padatahap-tahap sebelumnya diberi saran agar menjadi lebih baik lagi ketika mengambil siklus selanjutnya. Kemudian pada hasil aktivitas siswa dan hasil belajar siswa di peroleh sebagai berikut.

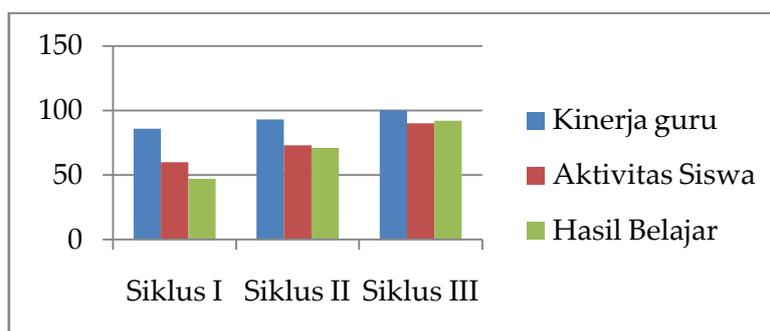


Diagram 1.2
Kinerja Guru, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar

Paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru disetiap tahap siklus mendapatkan nilai yang sedikit demi sedikit meningkat dikarenakan disetiap tahapan tersebut guru membuat catatan lapangan agar melihat kekurangan dimilikinya setelah pembelajaran selesai. Di tahap kinerja guru mendapatkan nilai yang diperoleh yaitu 86,42% yang didapatkan pada tahap siklus I, pada aktivitas siswa didapatkan nilai 60,31%. Selanjutnya pada hasil belajar mendapatkan nilai 47,61%. Pada tahap siklus II nilai yang diperoleh pada tahapan kinerja guru 93,51%. Selanjutnya, aktivitas siswa diperoleh nilai 73,41%. Kemudian, pada hasil belajar mendapatkan nilai 71,42%. Pada tahap yang terakhir yaitu siklus III kinerja guru yang diperoleh nilai 100%, kemudian aktivitas siswa diperoleh 90,87%. Dan hasil belajar siswa didapatkan perolehan nilai 92,85%.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah guru dapat melaksanakan berbagai siklus. Contohnya peneliti mengambil sebanyak tiga siklus dikarenakan untuk mengantisipasi adanya kekurangan data ataupun nilai pada saat

DAFTAR PUSTAKA

Kunandar. (2016). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siswanto, W. (2016). *Model pembelajaran menulis cerita*. Malang: PT. Refika Aditama.

Tarigan. (2009). *Pengajaran ejaan bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

siklus I dan II sudah dilaksanakan. Kemudian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru pada saat data awal hingga siklus III mengalami kenaikan secara signifikan. Selanjutnya pada tahap aktivitas siswa dari data awal hingga siklus III mengalami kenaikan yang bagus. Selanjutnya pada hasil belajar siswa, dari data awal hingga siklus III siswa memahami metode yang guru gunakan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Pada tahap wawancara siswa maupun guru, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru mengalami kendala pada saat pembelajaran berlangsung tidak menggunakan media yang cukup menarik sehingga siswa terlihat bosan dan sering bercanda saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya pada tahap wawancara siswa, siswa membicarakan mengenai bagian-bagian yang terasa sulit seperti, menulis dialog, meringkas cerita, dan lain sebagainya. Kemudian sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru membuat RPP dan instrument-instrument penilaian untuk menunjang hasil belajar siswa.

Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Majid, A. (2015). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Djuanda, D. (2007). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Bandung: UPI PRESS.

Olivia, F. (2009). *Teknik meringkas*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Iswara, P.D. (2014). *Teknik membaca buku dengan membuka buku dengan membuka-buka buku*. (Online).

Tersedia di: <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/view/2801/teknik-membaca-buku-dengan-membuka-buka-buku.html>.

Hasanah, E.N. (2015). *PENGUNAAN METODE 6P UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS RINGKASAN BUKU PADA SISWA KELAS V SDN SIRAHCIPELANG KECAMATAN CONGGEANG KABUPATEN SUMEDANG.*

Sekolah Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Sumedang.

Iswara, P.D. (2016). *PENGEMBANGAN MATERI AJAR DAN EVALUASI PADA KETERAMPILAN MENULIS DAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR.* Jakarta: *ProceedingInternational Seminar 2016.*